



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 22 Desember 2023, Diperbaiki: 29 Maret 2024, Diterbitkan: 1 Juni 2024

KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA (*Zea Mays L.*) DI NAGARI SALIBUTAN KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Mahmud¹, Alin Deri Utama^{2*}, Anggun Permata Sari³,

^{1), 2), 3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

*Corresponding Author: malindo991150118@unespadang.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to determine the cost structure of farming and the feasibility of hybrid corn farming in Nagari Salibutan, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. This research was carried out in September 2023. The research location was determined purposively, the data used were primary data and secondary data. The analytical method used in this research is a quantitative descriptive method. The results of this research show that (1) The cost structure of hybrid corn farming is divided into 2, namely variable costs and fixed costs with the average variable costs incurred being IDR 16,547,550/ha/mt and fixed costs incurred being IDR 85,183/ha/mt with total costs incurred amounting to IDR 16,632,733/ha/mt (2) Based on the results of the R/C Ratio and BEP analysis which includes: revenue (BEP R), production (BEP Y), price (BEP P) and that hybrid corn farming is worth cultivating, whereas for BEP land area (BEP X) is not worth cultivating from the research results.*

Keywords: *Farming Cost Structure, Feasibility of Hybrid Corn Farming*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman serta implikasi perubahan iklim terhadap kelompok rentan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2013 hingga 2022, dengan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian tetap menjadi kontributor signifikan terhadap PDRB, sektor ini menghadapi tantangan akibat perubahan iklim, seperti pola cuaca yang tidak menentu dan penurunan produktivitas. Kelompok rentan, khususnya petani kecil, sangat terdampak, sehingga diperlukan strategi adaptasi dan kebijakan yang mendukung.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, PDRB, Perubahan Iklim, Location Quotient, Kelompok Rentan, Padang Pariaman.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri adalah jagung. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi

permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih banyak (Warsana, 2007).

Dari pra survei yang dilakukan peneliti pada Bulan Maret 2023, Informasi dari kantor PPL Kecamatan Lubuk Alung produksi jagung di Nagari Salibutan tahun 2022 berada pada urutan ketiga dari sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Alung, dimana produksi jagung di Nagari Salibutan sebanyak 2.158ton dengan luas lahan 357ha.

Namun berdasarkan informasi yang didapat dari petani, permasalahan yang terjadi saat ini adalah pendapatan petani jagung yang tidak stabil disebabkan harga jual jagung yang sering naik turun dalam beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2021 harga jagung Rp 5.000/Kg – Rp 5.200/Kg dan pada tahun 2022 harga jagung Rp 4.500/Kg Rp 5.000/Kg dan pada tahun 2023 harga jagung Rp 3.600/Kg.

Selain harga jual yang tidak stabil besar kecil pendapatan petani juga tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani jagung. Rata-rata pendapatan petani jagung hibrida di Nagari Salibutan sebesar Rp 4.800.000/MT. Sebagai petani jagung hibrida tentu mengharapkan keuntungan dari produk yang diusahakannya. Oleh karena itu untuk mendapatkan keuntungan petani harus mengalokasikan biaya usahatani serta sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang diatas penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays*) di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur biaya usahatani jagung hibrida Di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, menganalisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, dengan pertimbangan produksi di Kecamatan Lubuk Alung Nagari Salibutan berada pada urutan ke tiga dari sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Lubuk. Selain produksi dan luas lahan yang dijadikan pertimbangan harga jual jagung dari tahun ketahun juga tidak stabil sehingga akan berdampak pada pendapatan petani jagung itu sendiri dan kelayakan usahatani tersebut nantinya. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Bulan September 2023.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung (Kuisoner, observasi, dan pencatatan). Populasi pada penelitian ini adalah petani jagung hibrida di Nagari Salibutan, dengan kriteria sebagai berikut: lahan milik sendiri, petani sudah memiliki pengalaman bertani jagung minimal 5 Tahun, telah berkeluarga. Dari kriteria diatas petani jagung yang memenuhi kriteria hanya 47 petani jagung di Nagari Salibutan dari 118 petani jagung dan sisanya sebanyak 71 petani jagung yang tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian jumlah anggota populasinya sebanyak 47 orang petani jagung. Metode sampel diambil dengan menggunakan metode sensus sebanyak 47 petani

jagung.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai berikut dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh (Mubyarto, 2000):

$$\text{TC} = \text{Biaya Tunai} + \text{Biaya yang Diperhitungkan}$$

Untuk mencapai tujuan penelitian kedua, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif sebagai berikut dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh (Soekartawi, 2006):

1. R/C ratio

Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Atau R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Usahatani dikatakan layak apabila R/C Ratio >1 , R/C dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Dimana :

TR : $P \times Y$

TC : $FC + VC$

Pd : $TR - TC$

Keterangan:

TR : Total Revenue (Rp/Ha/Mt)

TC : Total Cost (Rp)

P : Price (Harga) dalam rupiah

Y : Produksi (kg)

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap) dalam rupiah

VC : Variabel Cost (Biaya Variabel) dalam rupiah

Pd : Pendapatan Usahatani

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila $R/C > 1$, maka usaha layak diusahakan
- b. Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan
- c. Apabila $R/C = 1$, maka usahatani impas

2. BEP (Break Event Point)

Menurut Suratiah (2011), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (Kg), BEP harga (Rp/Kg) dan BEP luas lahan. Untuk menghitung BEP usahatani maka dapat digunakan dengan beberapa rumus sebagai berikut:

a. BEP Penerimaan

BEP penerimaan sama dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani dengan posisi dimana petani tidak memperoleh laba dan tidak rugi atau impas dengan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2011) :

$$\text{BEP Penerimaan} = \text{BEP Y} \times \text{BEP P}$$

Keterangan:

BEP Y : Hasil Perhitungan BEP Y

BEP P : Hasil Perhitungan BEP P

Dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika BEP Penerimaan < Jumlah penerimaan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi layak untuk diusahakan.
- 2) Jika BEP Penerimaan = Jumlah penerimaan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- 3) Jika BEP Penerimaan > Jumlah penerimaan yang diusahakan, maka usaha berada pada posisi yang tidak layak untuk diusahakan.

b. BEP Produksi

BEP produksi sama dengan produksi yang diperoleh oleh petani atau produksi yang di observasi atau nilai produksi yang diobservasi sama dengan bep produksi tidak dalam posisi untung atau tidak rugi, dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011) :

$$BEP\ Produksi = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC : Total Cost (Rp)

P : Price (Rp)

Dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika BEP Produksi < Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usahatani berada pada posisi layak untuk diusahakan.
- 2) Jika BEP Produksi = Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- 3) Jika BEP Produksi > Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usaha berada pada posisi yang tidak layak untuk diusahakan

c. BEP Harga

BEP harga sama dengan harga yang ditetapkan kepada petani oleh pembeli agar petani tidak mendapat keuntungan dan tidak mendapat kerugian dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011) :

$$BEP\ Harga = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC : Biaya Total (Rp)

Y : Produksi (Kg)

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika BEP Harga < Harga jual yang berlaku, maka usahatani berada pada posisi layak untuk diusahakan.
2. Jika BEP Harga = Harga jual yang berlaku, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP Harga > Harga jual yang berlaku, maka usaha berada pada posisi yang tidak layak untuk diusahakan.

d. BEP Luas Lahan

BEP luas lahan sama dengan luas lahan yang di kelola oleh petani untuk menghasilkan progduksi agar hasil produksi yang di dapatkan tidak untung dan

tidak rugi, dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011) :

$$\text{BEP Luas Lahan} = \frac{\text{BEP Y} \times \text{Luas Lahan}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

BEP Y : BEP Produksi (Kg/Ha/MT)

Luas Lahan : Ha

Y : Produksi (Kg/Ha/MT)

Dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika BEP Luas Lahan < Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi layak untuk diusahakan.
- 2) Jika BEP Luas Lahan = Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- 3) Jika BEP Luas Lahan > Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usaha berada pada posisi yang tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usahatani Jagung Hibrida Produksi

Biaya didalam usaha tani dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya *variabel cost* dan biaya *fixed cost*. Biaya *variabel cost* pada umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya *fixed cost* adalah biaya yang dikeluarkan tidak melibatkan pengeluaran kas hanya untuk tujuan pengambilan keputusan (Daniel, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian, struktur biaya usahatani dalam penelitian ini adalah biaya variabel dan biaya *fixed cost* yang dibayarkan untuk satu kali musim tanam (3 bulan) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Biaya Usahatani (Variabel Cost, Fixed Cost dan Total Biaya) Berdasarkan Luas Lahan (Per Petani/ Hektar) / MT

No	Uraian	Rp	%
1	Variabel Cost	16.632.733	99,49
	a. Benih	1.961.231	11,79
	b. Biaya Pupuk	6.870.094	41,31
	c. Biaya Pestisida	1.789.600	10,76
	d. Biaya Tenaga Kerja	5.919.297	35,59
2	Fixed Cost	85.183	0,51
	a. Parang	16.054	0,10
	b. Cangkul	19.808	0,12
	c. Ember	9.974	0,06
	d. Spayer	39.347	0,24
3	Jumlah Total Biaya	16.632.733	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2023

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jenis biaya produksi ada 2 macam yaitu variabel cost dan fixed cost. Diantara dua jenis biaya produksi tersebut biaya variabel cost yang paling besar dikeluarkan yaitu sebesar (99,49%) dengan biaya yang banyak dikeluarkan yaitu biaya pupuk sebesar Rp 6.870.094/ha/mt (41,31%).

Selanjutnya biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 5.919.297/ha/mt (35,59%) dengan biaya perontok jagung yang paling banyak dikeluarkan sebesar Rp 942.139/petani/mt atau sebesar Rp 1.872.606/ha/mt. Selanjutnya biaya benih yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 706.043/petani/mt atau sebesar Rp 1.961.231/ha/mt (11,79%). Selanjutnya biaya pestisida yang dikeluarkan sebesar Rp 644.256/petani/mt atau sebesar Rp 1.789.600/ha/mt (10,76%) dengan biaya pembelian rundup yang paling besar dikeluarkan sebesar Rp 283.830/petani/mt atau sebesar 788.417/ha/mt. Selanjutnya biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 80.832/petani/mt atau sebesar Rp 85.183/ha/mt (0,51%).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa total biaya usahatani jagung di Nagari Salibutan yaitu sebesar Rp 6.035.120/petani/mt atau sebesar Rp 16.764.222/ha/mt (Lampiran 15). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Anggi Rahmad (2021), biaya yang dikeluarkan petani jauh lebih rendah yaitu Rp 11.602.388/Ha/MT.

Keuntungan Usahatani

Keuntungan adalah penerimaan yang dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan dalam proses produksi (Sunaryo, 2001). Besarnya rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani responden dalam kegiatan usahatani jagung hibrida yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Harga, Penerimaan, Total Biaya dan Keuntungan Responden Jagung Hibrida berdasarkan luas lahan (Per petani/Ha) / MT

NO	Uraian	Per Petani (Rp/MT)	Per Ha (Rp/MT)
1	Luas Lahan	0,36	1
2	Produksi	2.496,80	6.935,58
3	Harga	5.300	5.300
4	Penerimaan	13.233.085	36.758.569
5	Total Biaya	6.035.120	16.632.733
6	Keuntungan/MT	7.197.965	20.125.836

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata keuntungan yang diterima petani jagung hibrida sebesar Rp 7.197.965/petani/mt atau sebesar Rp 20.125.836/ha/mt, dengan harga jual jagung Rp 5.300/Kg, dengan produksi sebesar 6.935,58/ha/mt, dengan penerimaan Rp 36.758.569/ha/mt dan total biaya sebesar Rp 16.632.733/ha/mt. Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Anggi Rahmad, 2021) rata-rata keuntungan sebesar Rp 12.089.766/Ha/Mt. Rendahnya pendapatan di daerah penelitian terjadi karena harga jagung yang rendah yaitu Rp 3.466Kg/Ha/Mt.

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays*)

1. R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2003). Keuntungan relative dari usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio. Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Besarnya nilai R/C ratio usahatani jagung hibrida di Nagari Salibutan dapat dilihat

pada Tabel 3.

2. Titik Impas/ *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break Event Point* menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus diproduksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Suratiyah (2011), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan, BEP produksi, BEP harga dan BEP luas lahan. BEP penerimaan adalah *fix cost* dibagi dengan 1 (satu) dikurang *variable cost* kemudian dibagi dengan penerimaan, selanjutnya BEP produksi adalah biaya tetap dibagi dengan harga kemudian dikurang dengan biaya variabel per unit, sedangkan BEP harga adalah total biaya dibagi dengan produksi dan BEP luas lahan adalah BEP produksi dibagi dengan produksi yang didapat dikali luas lahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. BEP Penerimaan, BEP Produksi, BEP Harga, BEP Luas Lahan Usahatani Jagung Hibrida di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

No	Uraian	BEP ha/MT	
		BEP	Hasil
1	R/C	2,21	Layak Diusahakan
1	Produksi (Kg)	3.138,25	Layak Diusahakan
2	Harga (Rp)	2.398,25	Layak Diusahakan
3	Penerimaan (Rp)	7.526.057	Layak Diusahakan
4	Luas Lahan (Ha)	0,45	Tidak Layak Diusahakan

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2023

Dari Tabel 2 dapat diketahui nilai R/C usahatani jagung hibrida selama satu kali musim tanam di Nagari Salibutan adalah 2,21 nilai ini lebih besar dari 1 ($2,21 > 1$), artinya jika petani menanamkan 1 rupiah modal usahatani maka akan memperoleh keuntungan Rp 2,21, sehingga usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan yang cukup besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Rahmad (2021) bahwa usahatani yang dilakukan layak untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa usaha perajin dikatakan efisien jika $R/C > 1$.

Dari Tabel 3 dapat diketahui hasil BEP Produksi, BEP Harga, BEP Penerimaan, BEP Luas Lahan dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. BEP Produksi

BEP produksi sama dengan produksi yang diperoleh oleh petani atau produksi yang di observasi atau nilai produksi yang diobservasi sama dengan bep produksi tidak dalam posisi untung atau tidak rugi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada keterangan hasil penelitian dibawah : BEP produksi didapatkan sebesar 3.138,25kg/ha/mt dan produksi sebenarnya sebesar 6.935,58kg/ha/mt, maka usahatani layak untuk diusahakan, karena BEP produksi sebesar 3.138,25kg/ha/mt lebih kecil dibandingkan produksi yang dihasilkan atau $3.138,25\text{kg/ha/mt} < 6.935,58\text{kg/ha/mt}$, juga dapat dipastikan bahwa usahatani sudah layak dengan produksi 6.935,58kg/ha/mt.

b. BEP Harga

BEP harga sama dengan harga yang ditetapkan kepada petani oleh pembeli agar petani tidak mendapat keuntungan dan tidak mendapat kerugian, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada keterangan hasil penelitian dibawah : BEP harga jual jagung hibrida menunjukkan angka Rp 2.398,17/kg artinya harga tersebut adalah harga jual minimal yang memungkinkan petani jagung tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan, dengan harga jual jagung yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar Rp 5.300/kg. Bila angka tersebut dibandingkan dengan nilai BEP harga yang sebesar Rp 2.398,17/kg maka dapat disimpulkan bahwa harga jual per Kg jagung di daerah penelitian sudah layak dan menguntungkan bagi petani karena harga jualnya lebih besar dari BEP harga.

c. BEP Penerimaan

BEP penerimaan sama dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani dengan posisi dimana petani tidak memperoleh laba dan tidak rugi atau impas untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada keterangan hasil penelitian dibawah : Dimana dalam usahatani jagung hibrida di Nagari Salibutan didapatkan BEP penerimaan sebesar Rp 7.526.057/ha/mt, maka usahatani layak untuk diusahakan, karena BEP penerimaan yang diperhitungkan lebih kecil dari penerimaan yang dihasilkan atau $Rp\ 7.526.057/ha/mt < Rp\ 36.758.569/ha/mt$, dapat diartikan bahwa usahatani sudah layak untuk diusahakan.

d. BEP Luas Lahan

BEP luas lahan sama dengan luas lahan yang dikelola oleh petani untuk menghasilkan produksi agar hasil produksi yang didapatkan tidak untung dan tidak rugi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada keterangan hasil penelitian dibawah : BEP luas lahan yaitu 0,45 ha, dengan luas lahan yang diusahakan sebesar 0,36 Ha , dapat diartikan bahwa usahatani tidak layak untuk diusahakan, karena luas lahan yang diusahakan lebih kecil dibandingkan BEP luas lahan atau $0,36\ ha < 0,45\ ha$, juga dapat diartikan bahwa usahatani tidak layak ketika memiliki luas lahan 0,36 Ha.

KESIMPULAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur biaya usahatani jagung hibrida terbagi atas 2 yaitu *variabel cost* dan *fixed cost* dengan rata-rata biaya *variabel cost* yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 16.547.550/ha/mt dan biaya *fixed cost* yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 85.183/ha/mt dengan total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 16.632.733/ha/mt.
2. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan BEP yang meliputi: penerimaan (BEP R), produksi (BEP Y), harga (BEP P) dan bahwa usahatani jagung hibrida layak diusahakan, sedangkan untuk BEP luas lahan (BEP X) tidak layak untuk diusahakan dari hasil penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Usahatani jagung hibrida di Nagari Salibutan sudah layak sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan produksinya.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis kesejahteraan rumah tangga petani jagung hibrida di Nagari Salibutan.

REFERENSI

Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara. Jakarta.

Mubyarto (2000). Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta

Rahmat Anggi, dkk 2021. Analisis Usahatani Jagung Hibrida (Zea Mays L) di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Ekasakti. Padang.

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori Dan Aplikasi. PT Grafindo Persada, 134 Hal. Jaakarta.

Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori & Aplikasinya. Raja Grafindo Persanda. Jakarta.

Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sunaryo. 2001. Penerapan Prinsip-Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Dalam Meningkatkan Keaktifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal dalam Jurnal Pendidikan. Volume 2.1

Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Warsana. 2007. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usaha Tani Jagung Studi Di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.